

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penggunaan antiretroviral (ARV) pada orang seropositif HIV merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan mengurangi kejadian yang berhubungan dengan morbiditas dan mortalitas (Karim et al., 2010; Lowrance et al., 2009; Wools-Kaloustian et al., 2006). ARV berfungsi untuk menekan perkembangan jumlah virus HIV dalam tubuh manusia sehingga jumlah CD4 meningkat. Penggunaan ARV yang seumur hidup pada ODHA membuat rentan mengalami ketidakpatuhan yang dapat menimbulkan resistensi virus HIV (Riyarto et al., 2010). Penggunaan ARV memerlukan tingkat kepatuhan yang tinggi yaitu 90-95% supaya mendapatkan keberhasilan terapi dan dapat menceh timbulnya resistensi obat (Depkes, 2006; Hastuti et al., 2011).

Tingkat keberhasilan ART dapat dilihat dari menurunnya tingkat kematian pada ODHA dari tahun ketahun. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) (2014, 2015, 2016), kasus meninggal dunia akibat AIDS di dunia yang tercatat pada tahun 2014 sebanyak 1,5 juta orang, terjadi penurunan pada tahun 2015 menjadi 1,2 juta orang, dan termasuk ditahun 2016 menurun menjadi 1,1 juta orang meninggal dunia akibat AIDS. Pada tahun 2015 mengalami penurunan kematian sebesar 20% pada ODHA dari tahun 2014, dan terjadi penurunan sebesar 8% ditahun 2016. Sedangkan di Indonesia menurut laporan Kemenkes (2016), pada tahun 2012 kasus meninggal dunia akibat HIV/AIDS sebesar 2.131 orang, ditahun 2013 menurun menjadi 1.579 orang, pada tahun 2014 menjadi 996 orang, tahun 2015 sebesar 765 orang, dan pada tahun 2016 kasus meninggal dunia akibat HIV/AIDS sebesar

806 orang. Walaupun tingkat kematian pada odha menurun dari tahun ketahun namun belum semua ODHA mengakses ARV dan memiliki tingkat kepatuhan ART yang tinggi.

Pencapaian target ART dapat kita dilihat di lapoaran *Millenium Development Goals (MDGs)* 2015. *Millenium Development Goals (MDGs)* 2015 mempunyai target bahwa ditahun 2015 100% ODHA sudah menjalani art namun, target tersebut baru tercapai 40% dan penanganan epidemii HIV dan AIDS baru mencapai 35 % ditahun 2014 dalam menghentikan epidemii baru HIV/AIDS. Penanganan HIV/AIDS belum tercapai secara maksimal, sehingga program penangan HIV/AIDS dimasukan kedalam target program pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* 2030 (WHO, 2016; UNAIDS, 2016; United Nations, 2016).

World Health Organization (WHO) mempunyai target dimana 90% ODHA sudah menjalani ART ditahun 2016 namun, target tersebut baru tercapai 53%. ODHA dari tahun ke tahun yang menjalani ART semakin meningkat. Pada tahun 2000, dilaporkan sekitar 68.000 ODHA yang sudah menjalani ART, tahun 2005 sebanyak 2,1 juta yang sudah menjalani ART, tahun 2010 sebesar 7,7 juta orang, tahun 2016 sebanyak 19,5 juta atau baru sekitar 53% dari total jumlah ODHA, dan pada pertengahan juni tahun 2017 sudah meningkat menjadi 20,9 juta orang dari total 36,7 ODHA atau sekitar 56,9% (WHO, 2017).

ODHA di Indonesia yang sudah menjalani ART berdasarkan laporan Kemenkes (2016), yang sudah mengakses ART ditahun 2014 sebanyak 50,066 dimana 1,214 orang menjalani ART di lini ke dua, pada tahun 2015 sebanyak 63,066 orang dimana, 2,056 orang menjalani ART di line kedua, dan pada tahun 2017 ODHA yang sudah mengakses ART sebanyak

77,780 orang dimana 2,374 orang menjalani ART di line kedua. Dari data diatas dapat kita lihat bahwa belum semuanya mengakses ART dan jumlah ODHA yang dilini kedua menunjukkan peningkatan dari tahun ketahun.

World Health Organization (WHO) melakukan survai tentang resistensi penggunaan *evaviren* dan *nepirevin* di beberapa negara termasuk Indonesia dari tahun 2014-2017. Surve tersebut telah selesai dilakukan di sebelas negara namun, untuk wilayah Indonesia dan beberapa negara lain sedang berjalan sampai sekarang. Dari kesebelas negara yang sudah selesai dilakukan survai didapatkan enam negara tingkat resistensi terhadap obat *evaviren* dan *nepirevin* yang merupakan obat lini pertama lebih dari 10% dan lima negara dibawah 10% dari total sampel yang diteliti (WHO, 2017).

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Adefolalu et al, (2015) dan Reif et al., (2013), yang mendapatkan hasil bahwa efikasi diri terhadap keyakinan pengobatan berpengaruh pada kepatuhan ART. Ketidakpatuhan ART dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah (Reif et al 2013). Sedangkan menurut hasil penelitian Farber et al (2003), pemaknaan terdapat keberhasilan pengobatan yang baik berbanding lurus dengan tingginya harapan serta berbanding terbalik dengan tingkat depresi.

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang dalam mencapai suatu tujuan didalam kehidupannya menurut (Bandura, 1994). Dari hasil penelitian tentang efikasi diri yang dilakukan oleh Bauermeister et al. (2014) kepada LSL muda, mendapatkan hasil bahwa efikasi diri LSL muda terkait perilaku seks yang aman memiliki efikasi diri yang rendah.

Penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Hernandez et al., (2017), dimana 91% dari 307 LSL dewasa pengetahuan tentang penularan HIV sangat baik namun hanya 64% dari 307 yang menggunakan kondom ketika oral seks. Selain efikasi diri, salah satu yang bisa mempengaruhi kepatuhan pengobatan adalah makna hidup.

Menurut penelitian Audet, Wagner, and Wallston (2015), kemaknaan hidup pada orang dengan HIV/AIDS berhubungan dengan kesejahteraan psikologis pasien. Semua partisipan menunjukkan ketakutan dan kesedihan berkaitan dengan status mereka yang positif HIV. Kemaknaan hidup mereka terbentuk berdasarkan informasi yang mereka cari dan karena dukungan dari kelompok sebaya (Coward, 1994). Menurut Gibbie, Mijch, and Hay, (2011), 83% dari 250 LSL menunjukan tanda gejala disstres psikologi dan gejala kesehatan jiwa terkait dengan status HIVnya. Belum ada penelitian tentang hubungan makna hidup terhadap ART namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Corless et al., (2006), didapatkan hasil ada hubungan antara kemaknaan hidup dengan tingkat kepatuhan pengobatan TB.

Yayasan Teratak Jiwa Hati merupakan satu-satunya Yayasan di Daerah Sumatera Barat yang bergerak dibidang pendampingan pada ODHA. Menurut data Yayasan Taratak Jiwa Hati, bahwa kelompok LSL merupakan kelompok penderita HIV/AIDS yang paling tinggi diantara penderita HIV/AIDS lainnya, sebagian besar LSL sudah menjalani terapi ART, dan masih terdapat LSL yang putus menjalani ART. Jika hal ini dibiarkan, maka akan menjadikan peningkatan epidemi HIV/AIDS dan menurunnya kualitas hidup pada LSL yang seropositif HIV.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Agustus 2017 terhadap enam LSL HIV+ di Yayasan Taratak Jiwa Hati didapatkan hasil bahwa 100% responden memiliki keyakinan atau efikasi diri yang tinggi terhadap ART, namun 66,6% memiliki kepatuhan pengobatan ART yang rendah dan sisanya memiliki kepatuhan yang sedang, dan 36,4% responden memiliki hidup yang cukup bermakna dan sisanya sedang berusaha mencari makna hidupnya.

Berdasarkan penjabaran diatas dan dari hasil studi pendahuluan belum semua ODHA memiliki tingkat kepatuhan ART yang tinggi. Masih ada ODHA yang merasa hidupnya tidak bermakna, walaupun mereka percaya terhadap pengobatan ART. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan gambaran bagaimana kepercayaan diri ODHA terhadap ART dan bagaimana mereka memaknai hidupnya, karena kedua hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengobatan yang mereka jalani. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan efikasi diri dan makna hidup dengan tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral terapi (ART) pada lelaki seks lelaki (LSL) seropositif HIV”. Penelitian ini akan dilakukan di kota padang dan bekerjasama dengan Yayasan Taratak Jiwa Hati.

1.2 Perumusan Masalah

1.2.1 Lelaki seks lelaki merupakan salah satu dari populasi kunci yang dikaitkan dengan aspek hukum dan sosial terhadap epidemiologi HIV karena perilaku seksual mereka yang berisiko.

- 1.2.2 Keberadaan LSL ditengah masyarakat masih dianggap sebagai orientasi yang tidak normal. Sehingga, memunculkan permasalahan yang dihadapi LSL yaitu terjadinya diskriminasi dan stigma yang mereka dapatkan. Stigma dan diskriminasi yang melekat terhadap diri mereka, akan semakin memburuk jika mereka diketahui seropositif HIV.
- 1.2.3 Munculnya sebuah stigma dapat berpengaruh dalam kehidupan seseorang dan mempengaruhi proses pembentukan efikasi diri. Efikasi diri merupakan komponen penting dalam proses pembentukan pemaknaan hidup serta kepatuhan dalam pengobatan ART, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kualitas hidup seseorang.
- 1.2.4 Efikasi diri yang rendah terhadap ART dan hidup yang tidak bermakna dapat sebagai indikator ketidakpatuhan dalam pengobatan.

Berdasarkan penjabaran diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara efikasi diri dan makna hidup dengan kepatuhan antiretroviral terapi (ART) pada lelaki seks lelaki seropositif HIV Yayasan Teratak Jiwa Hati di kota padang.

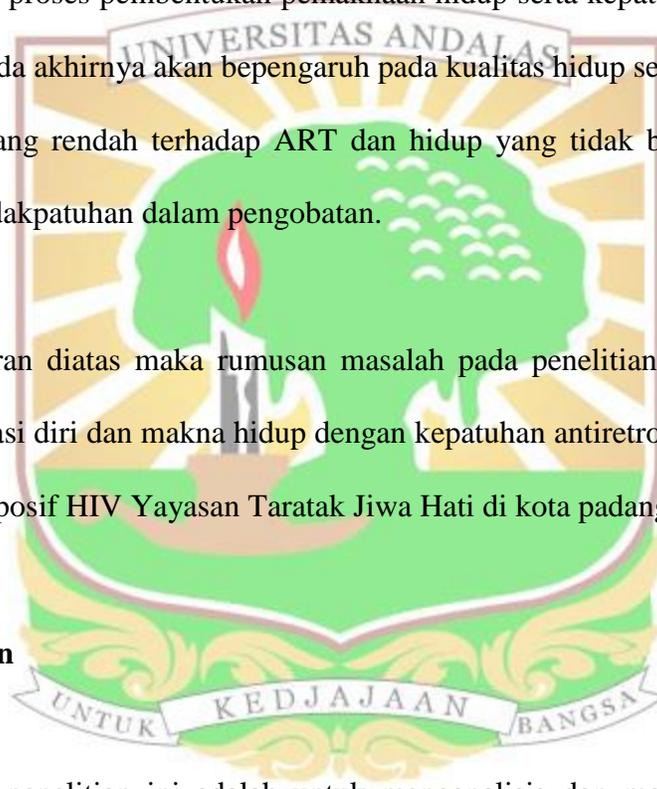
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

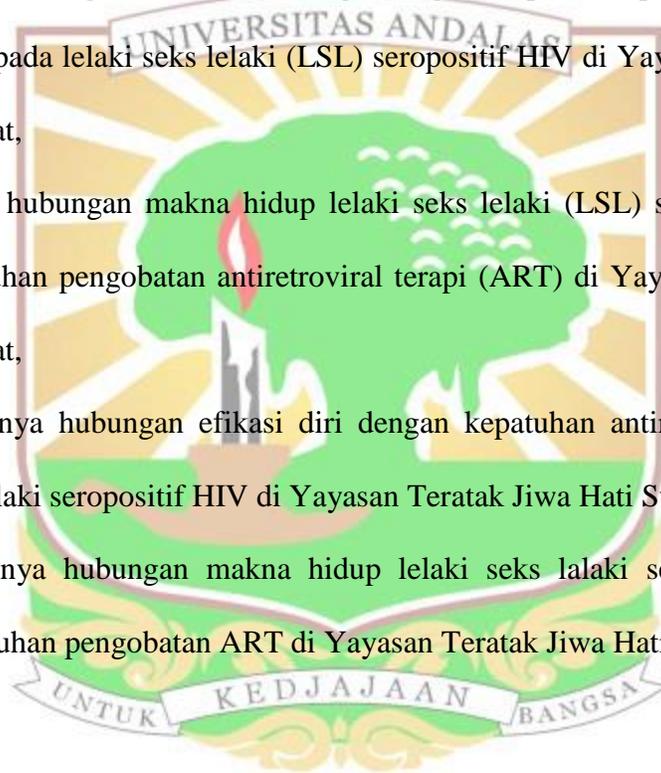
Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengeksplorasi hubungan efikasi diri dan makna hidup dengan tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral terapi (ART) pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) seropositif HIV di Yayasan Teratak Jiwa Hati.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Diketuainya karakteristik LSL seropositif HIV di Yayasan Teratak Jiwa Hati Sumatera Barat,



- 1.3.2.2 Diketuahuinya distribusi frekuensi efikasi diri lelaki seks lelaki seropositif HIV di Yayasan Teratak Jiwa Hati Sumatera Barat,
- 1.3.2.3 Diketuahuinya distribusi frekuensi makna hidup lelaki seks lelaki seropositif HIV di Yayasan Teratak Jiwa Hati Sumatera Barat,
- 1.3.2.4 Diketuahuinya distribusi frekuensi tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral terapi (ART) lelaki seks lelaki seropositif HIV di Yayasan Teratak Jiwa Hati Sumatera Barat,
- 1.3.2.5 Diketuahuinya hubungan efikasi diri dengan tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral terapi (ART) pada lelaki seks lelaki (LSL) seropositif HIV di Yayasan Teratak Jiwa Hati Sumatera Barat,
- 1.3.2.6 Diketuahuinya hubungan makna hidup lelaki seks lelaki (LSL) seropositif HIV dengan tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral terapi (ART) di Yayasan Teratak Jiwa Hati Sumatera Barat,
- 1.3.2.7 Tereksplorasinya hubungan efikasi diri dengan kepatuhan antiretroviral terapi (ART) lelaki seks lelaki seropositif HIV di Yayasan Teratak Jiwa Hati Sumatera Barat, dan
- 1.3.2.8 Tereksplorasinya hubungan makna hidup lelaki seks lelaki seropositif HIV dengan tingkat kepatuhan pengobatan ART di Yayasan Teratak Jiwa Hati Sumatera Barat.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Layanan Kesehatan : Konselor VCT

Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi dalam menambah wawasan dan pengetahuan bagi tenaga kesehatan terutama konselor *Voluntary Counseling Test* (VCT) untuk meningkatkan pemberian pelayanan kesehatan yang diberikan terutama pada kelompok LSL.

1.4.2 Perawat Jiwa

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadikan referensi untuk memberikan asuhan keperawatan jiwa kepada orang dengan HIV/AIDS terutama kelompok LSL.

1.4.3 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan efikasi diri, kepatuhan ART, dan makna hidup pada klien dengan HIV/AIDS terlebih pada kelompok LSL, dengan desain dan metodologi yang berbeda.

